BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini disajikan data hasil penelitian “Gambaran Perilaku Santri Kelas 2 Ibtida’ Tentang Pencegahan Scabies di Pondok Pesantren Miftahul Ulum”. Data hasil penelitian berupa data umum dan data khusus. Dimana dalam data umum responden terdiri dari kelas, umur, jenis kelamin, berapa kali mengalami scabies di ponpes, apakah saat ini mengalami scabies (gudikan), apakah pernah mendapatkan informasi/penyuluhan mengenai scabies (gudikan). Sedangkan data khusus mengenai perilaku santri tentang pencegahan scabies.

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum kecamatan jabung kota malang. Ponpes ini didirikan pada tahun 1996. Pondok Pesantren Miftahul Ulum ini berlokasi di Jalan Raya Desa Sukolilo Kecamatan Jabung Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Jumlah santri di Pesantren Miftahul Ulum adalah 320 santri dengan perincian jumlah santri pria 120 orang dan santri perempuan berjumlah 200 orang. Guru pengajar berjumlah 25 orang dipimpin oleh Ketua Pondok yaitu Ustad.Imam Hanafi,S.Pd. Dengan luas bangunan sekitar kurang lebih 995 M^2 terdiri dari 1 gedung yang berisi 5 kamar santri putra, 1 kantor, dan 1 masjid.setiap kamar berisi 24 orang dengan fasilitas perkamar dari pondok yaitu 3 lemari loker (1 lemari isi 8 loker), 1 karpet besar, 1 ruang kamar mandi besar dengan 6 sekat dan untuk fasilitas individu yang boleh dibawa yaitu kasur,seprai,bantal,guling,selimut. Lingkungan sekitar pondok juga terdapat kubangan air terbuka. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 30 responden yang pernah mengalami

scabies dan dijumpai saat penelitian. Dan dilakukan program kebersihan lingkungan pondok setiap hari di waktu pagi hari dan sore hari.

4.1.2 Data Umum.

Data umum pada penelitian ini meliputi : kelas, umur, jenis kelamin, berapa kali mengalami scabies di ponpes, apakah saat ini mengalami scabies, apakah pernah mendapatkan informasi/penyuluhan mengenai scabies.

Tabel 4.1 Tabulasi Data umum Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden Pada Santri Kelas 2 Ibtida' Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pada Bulan Juni 2022

No.	Karakteristik	f	%
1.	**umur**		
	12– 16 Tahun	20	66,6
	17 – 25 Tahun	10	33,3
	Total	**30**	**100**
2.	**Jenis kelamin**		
	Laki-laki	30	100
	Total	**30**	**100**
3.	**pernah mengalami scabies (gudikan) sebelumnya**		
	Pernahj	25	83,3
	Tidak pernah	5	16,6
	Total	**30**	**100**
4.	**frekuensi berapakali mengalami scabies**		
	Tidak pernah	5	16,6
	1 kali	4	13,3
	1 Kali	11	36,6
	2 >kali	10	33,3
	Total	**30**	**100**
5.	**Mengalami scabies saat ini**		
	Ya	15	50
	Tidak	15	50
	Total	**30**	**100**
6.	**Mendapat Penyuluhan**		
	Pernah	0	0
	Tidak pernah	30	100
	Total	**30**	**100**

(Sumber : Data Primer,Juni 2022)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas didapatkan data seluruhnya responden

yaitu berada di kelas 2 ibtida' sejumlah 30 santri (100%). Sebagian besar responden berumur 12 – 16 sejumlah 20 santri (66,6%). Hampir seluruhnya responden berjenis kelamin Laki- laki sejumlah 30 santri (100%). Hampir seluruhnya responden pernah mengalami scabies saat ini sejumlah 25 santri (83,3%). Hampir setengahnya responden memiliki frekuensi mengalami scabies sebanyak 2 kali sejumlah 11 santri (36,6%). Setengah responden mengalami scabies saat ini sejumlah 15 santri (50%). Seluruhnya responden tidak pernah mendapatkan penyuluhan sejumlah 30 santri (100%).

4.1.2 Data Khusus

Data Khusus pada penelitian ini yaitu perilaku santri tentang pencegahan scabies.

Tabel 4.2 Tabulasi Data Khusus Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Pencegahan Scabies Pada Santri Kelas 2 Ibtida' Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Jabung Kota Malang

No	Kriteria Hasil	f	%
1.	Perilaku positif skor T >50	5	16,7
2.	Perilaku negatif skor T <50	25	83,3
	Total	30	100

(Sumber: *Data Primer Juni 2022)*

Berdasarkan tabel diatas kriteria perilaku Negatif Hampir seluruhnya sejumlah 25 santri (83,3%) dan kriteria perilaku positif didapatkan sebagian kecil yaitu 5 santri (16,7%)

Tabel 4.3 Tabulasi Data Silang Pada Santri kelas 2 Ibtida' Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Jabung Kota Malang

Data Umum	Perilaku				Jumlah	
	Negatif		Positif			
	F	%	f	%	f	%
Umur						
12-16 Tahun	23	76,6	2	6,6	25	83,3
17-21 Tahun	2	6,6	3	10	5	16,6
Total	25	83,2	5	16,6	30	100
Jenis Kelamin						
Laki-laki	25	83,3	5	16,6	30	100
Total	25	83,3	5	16,6	30	100
pernah mengalami scabies (gudikan) sebelumnya						
Pernah	25	83,3	0	0	25	83,3
Tidak pernah	0	0	5	16,6	5	16,6
Total	25	83,3	5	66,7	30	100
Frekuensi berapakali mengalami scabies						
Tidak pernah	0	0	5	16,6	5	16,6
1 kali	3	10	0	0	3	10
2 Kali	12	40	0	0	12	40
2 >kali	10	3,33	0	0	10	33,3
Total	25	83,3	5	66,7	30	100

Mengalami scabies						
Ya	17	56,6	0	0	17	56,6
Tidak	8	26,6	5	16,6	13	43,3
Total	25	83,3	5	16,6	30	100
Mendapat Penyuluhan						
Pernah	0	0	0	0	0	0
Tidak pernah	25	33,3	5	16,6	30	100
Total	25	33,3	5	16,6	30	100

(Sumber: *Data Primer Juni 2022)*

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, pada responden yang memiliki kriteria perilaku pencegahan scabies negatif didapatkan data : Hampir seluruhnya responden berada di kelas 2 ibtida' sejumlah 25 santri atau (83,3%). Hampir seluruhnya responden berumur 12-16 tahun sejumlah 23 santri atau (76,6%). Hampir seluruhnya responden berjenis kelamin Laki-laki sejumlah 30 santri atau (100%). Hampir seluruhnya responden pernah mengalami scabies sebelumnya sejumlah 25 santri atau (83,3%). Hampir setengahnya responden memiliki frekuensi 2 kali sejumlah 12 santri atau (40%). Sebagian besar responden mengalami scabies sejumlah 17 santri atau (56,6%). Hampir setengahnya responden tidak pernah mendapatkan penyuluhan sejumlah 25 santri atau (33,3%).

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, pada responden yang memiliki kriteria perilaku pencegahan scabies positif didapatkan data : Sebagian kecil responden berada di kelas 2 ibtida' sejumlah 5 santri atau (16,6%). Sebagian kecil responden berumur 12-16 tahun sejumlah 2 santri atau (6,6%). Sebagian kecil responden berjenis kelamin Laki-laki sejumlah 1 santri atau (3,3%). Tidak satupun responden pernah mengalami scabies sebelumnya atau (0%). Tidak satupun responden memiliki frekuensi 2 kali atau (0%). Sebagian kecil responden tidak mengalami scabies sejumlah 5 santri atau (16,6%). Sebagian kecil responden tidak pernah mendapatkan penyuluhan sejumlah 5 santri atau (16,6%).

4.2 Pembahasan

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi tungau *scabies, Scabies scabiei var hominis* (Murlistyarini dkk., 2018). Di Indonesia *scabies* sering

disebut kudis, orang jawa menyebutnya gudik, sedangkan orang sunda menyebutnya budug (Cakmioki, 20017). Penyakit *scabies* banyak berjangkit di: (1) lingkungan yang padat penduduknya, (2) lingkungan kumuh, (3) lingkungan dengan tingkat kebersihan kurang. *Scabies* cenderung tinggi pada anak-anak usia sekolah, remaja bahkan orang dewasa (Siregar, 20015).

Penularan scabies dapat terjadi jika seseorang tidak bisa menjaga kebersihan diri (berperilaku tidak bersih) dan lingkungan sekitar yang penularannya bisa secara kontak langsung maupun tidak langsung. Menurut Wawan dan Dewi (2011) perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respons seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaiatan dengan sakit dan penyakit,sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan. Batasan ini mempunyai 2 unsur pokok, yakni respons dan stimulus atau perangsangan. Respons atau reaksi manusia, baik bersifat aktif (tindakan yang nyata atau practice). Sedangkan stimulus atau rangsangan disini terdiri 4 unsur pokok, yakni sakit & penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan lingkungan.

Cara pencegahan penyakit scabies menurut Depkes (2017) adalah dengan mandi secara teratur dengan menggunakan sabun, mencuci pakaian, sprei, sarung bantal, selimut dan lainnya secara teratur minimal 2 minggu sekali, tidak saling bertukar pakaian dan handuk dengan orang lain, hindari kontak dengan orang-orang atau kain serta pakaian yang dicurigai terinfeksi tungau scabies, menjemur kasur dan bantal minimal 2 minggu sekali, menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa hampir seluruhnya responden berumur 12-16 tahun sejumlah 25 santri atau (83,3%) dengan hampir seluruhnya responden berperilaku negatif sejumlah 23 santri atau (76,6%) dan sebagian kecil responden berperilaku positif sejumlah 2 santri atau (6,6%). Umur sangatlah mempengaruhi kedewasaan seseorang. Hal ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental, taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa (Mubarak

et al, 2017). Menurut Erfandi (2011), bahwa usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaikHasil penelitian ini sejalan dengan Erfandi (2011), bahwa usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Pada data jenis kelamin diketahui setengahnya responden berjenis kelamin laki-laki sejumlah 30 santri atau (100%) dengan seluruhnya responden berperilaku negatif sejumlah 25 santri atau (83,3%) dan sebagian kecil responden berperilaku positif sejumlah 5 santri atau (16,6%). Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan scabies (Ramussen et al., 2016). Jenis kelamin turut mempengaruhi kebiasaan dan perilaku pencegahan scabies. Jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pencegahan scabies pada anak-anak (Farisa, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farisa (2012).

Pada data pernah mengalami scabies sebelumnya diketahui Hampir seluruhnya responden pernah mengalami scabies sejumlah 25 santri atau (83,3%). Dengan hampir seluruhnya responden berperilaku negatif sejumlah 25 santri atau (83,3%). Dan sebagian kecil responden berperilaku positif sejumlah 5 santri atau (16,6%). Peluang bertambahnya penularan scabies yang diterima anak dari orang tua diduga semakin besar dengan semakin meningkatnya daya beli dan pendapatan masyarakat di perkotaan (Bahria, 2019). Anak yang memiliki perilaku cukup besar

biasanya akan lebih menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan sekitarnya (Benjamin et al., 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan terjadi pada beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa anak yang memiliki perilaku menjaga kebersihan yang kurang tidak berpikir agar lrbih sering menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan sekitar untuk mencegah penularan yang terjadi di dalam lingkungan pondok pesantren (benjamin et al., 2014).

Pada data frekuensi mengalami scabies sebelumnya diketahui Hampir setengahnya responden pernah mengalami scabies sebanyak 2 kali sejumlah 12 santri atau (40%). Dengan hampir setengahnya responden berperilaku negatif sejumlah 12 santri atau (40%). Dan tidak satupun responden berperilaku positif. Dimana pada para santri terjadi reinfeksi scabies. Didukung oleh data pernyataan negatif soal nomer 12 sebanyak 18 responden (60%) menjawab lebih nyaman tidur berhimpitan dengan teman yang sedang menderita scabies. Kebiasaan mencuci tangan dan pemakaian handuk maupun sabun batangan secara bersamaan mempengaruhi kejadian scabies (Putri., 2011). Hasil penelitian sejalan dengan (putri,2011) kebiasaan kontak langsung (tidur bersama) merupakan faktor resiko untuk terkena penyakit scabies. Menurut peneliti kebiasaan perilaku negatif santri ini harus dirubah dengan cara memisahkan tempat tidur santri yang menderita scabies dengan yang tidak untuk mencegah terjadinya penularan secara terus- menerus pada santri yang lain.

Pada data yang mendapat penyuluhan scabies sebelumnya diketahui Hampir seluruhnya responden tidak pernah mendapatkan penyuluhan scabies sejumlah 25 santri atau (83,3%). Dengan hampir seluruhnya responden berperilaku negatif tidak pernah mendapatkan penyuluhan scabies sejumlah 25 santri atau (40%). Dan sebagian kecil responden berperilaku

positif tidak pernah mendapatkan penyuluhan sejumlah 5 santri atau (16,6%). Dimana pada para santri terjadi reinfeksi scabies. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riris (2010) bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi kejadian scabies karena pengetahuan merupakan sumber yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan atau perilaku seseorang. Perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Salah satunya dalam perilaku kesehatan terkait pencegahan penyakit scabies (Notoadmojdo, 2011).Menurut peneliti penyuluhan atau informasi yang didapatkan santri sangatlah penting dan membantu untuk pencegahan scabies dan memutus rantai penularan di dalam Pondok Pesantren.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku pencegahan santri terhadap penyakit scabies ini sangat tergantung pada *personal hygiene* maupun kebersihan lingkungan pesantren maka dari itu santri harus menerapkan perilaku pencegahan tersebut untuk mencegah terinfeksi kembali dan memutus rantai penularan. Santri dapat memulai dengan perilaku yang dianjurkan seperti tidak menggunakan barang pribadi secara bergantian (Notoadmojdo, 2011).